

## AAN HANDOYO: SUKSES KARENA KALAH SAING

Derasnya arus musik barat yang masuk ke Indonesia mulai membuat masyarakat Indonesia seolah lupa akan keberadaan musik tradisional. Mereka mulai menilai jika musik tradisional sudah kuno dan tidak mempunyai nilai jual, akibatnya apresiasi terhadap musik tradisional semakin berkurang. Tidak terima dengan situasi tersebut, Aan Handoyo, seorang guru Bahasa Inggris dan pelatih angklung asal Cirebon, berusaha membuat musik tradisional kembali dicintai oleh masyarakat.

Pada tanggal 18 November 2010 lalu, UNESCO secara resmi mengukuhkan angklung Indonesia ke dalam daftar representatif budaya takbenda warisan manusia (*intangible cultural heritage of humanity*). Artinya, kini angklung secara resmi diakui sebagai budaya bangsa Indonesia.

Bagi sebagian besar orang, mungkin angklung hanya sekedar sebuah instrumen musik yang terbuat dari bambu. Tapi tidak bagi Aan Handoyo, bagi pria kelahiran 6 April 1968 tersebut, angklung sudah merupakan jalan hidupnya. Terhitung sudah lebih dari 20 tahun pria yang juga berprofesi sebagai guru Bahasa Inggris di sebuah sekolah swasta tersebut menjadi instruktur angklung.

Tidak salah jika dibilang saat ini Aan hidup dari alat musik yang terbuat dari bambu tersebut. Berkat angklung juga Aan bisa berkeliling Indonesia, bahkan dunia. Beberapa negara di Afrika dan Asia pernah dia datangi.

Pada awalnya Aan berprofesi sebagai pelatih *vocal group*. Akibat banyaknya saingan yang dimiliki, akhirnya Aan memutuskan untuk menjadi pelatih angklung. "Jadi pelatih *vocal group* banyak saingannya, makanya saya menjadi pelatih angklung, *soalnya* saingannya sedikit," ujar ayah dari dua anak tersebut.

Ternyata Aan tidak salah mengambil keputusan. Saat ini total Aan melatih 16 grup angklung, antara lain SMA 2 Bandung, SMA 8 Bandung, SMP Labschool UPI, dan SMP Taruna Bakti Bandung. Melatih banyak sekolah tidak membuatnya kesulitan, karena pada dasarnya Aan menyukai musik, maka ia menikmati pekerjaannya tersebut. Selain alasan tersebut, kebebasan yang diberikan padanya untuk menentukan jadwal latihan juga membantunya. "Pemilihan jadwal latihan terserah saya, jadi kapan saya bisa ya kita latihan. Kecuali untuk SMP Taruna Bakti, kalo disana jadwal sudah ditentukan pihak sekolah," ujar penggemar Purwacaraka tersebut.

Bagi Aan, melatih pelajar SMP dan SMA bermain angklung bukan perkara mudah. Diperlukan sebuah trik agar mereka semangat berlatih. "Saya biasanya *mancing* mereka dengan lagu-lagu yang sedang tren. Kalo *nggak* saya tanya lagu apa yang mereka suka dan mau mereka mainkan," ujar pria asal Cirebon tersebut.

Dalam melatih angklung, Aan punya metode sendiri. Berbekal pengalaman melatih selama lebih dari 20 tahun, Ia menyadari perbedaan karakteristik sekolah negeri dan sekolah swasta. Menurutnya, anak-anak di sekolah negeri lebih mudah dilatih, karena mereka lebih cepat menangkap dan hafal apa yang diajarkannya. Hal tersebut berkebalikan dengan anak-anak di sekolah swasta, anak-anak di sekolah swasta cenderung lebih lama menghafal.

Untuk mengatasi masalah tersebut, Aan terpaksa harus tegas terhadap anak-anak sekolah swasta. Ia mengatakan bahwa anak-anak sekolah swasta sulit diatur, oleh karena itu Ia harus lebih tegas terhadap mereka. "Pak Aan orangnya tegas, tapi *nggak* galak. Pak Aan Cuma *pengen* supaya kita disiplin, soalnya kita sering bercanda waktu latihan," ujar salah seorang muridnya sambil tertawa.

Namun, anak-anak sekolah swasta juga mempunyai kelebihan dibandingkan anak-anak sekolah negeri. "Anak sekolah swasta lebih pake *feeling* kalo main, makanya lebih enak kalo diajak mainin tempo dan improvisasi. Kalo anak sekolah negeri cepet hafal tapi biasa aja, mungkin karena mereka kebanyakan pintar ilmu eksak, jadi cepet hafal tapi mainnya datar, *nggak* pake *feeling*," ujar pria yang semasa muda pernah mempunyai grup keroncong tersebut.

Pria berumur 42 tahun tersebut berpendapat bahwa musik angklung mempunyai manfaat dalam merubah perilaku para siswa. Dulu Ia pernah melatih di sebuah sekolah swasta. Murid-murid di sekolah tersebut menurut Aan sangat nakal, mereka sering bolos, merokok, dan mabuk. Oleh kepala sekolah, anak-anak nakal tersebut disuruh ikut ekstra kurikuler angklung. "Pelan-pelan anak-anak nakal tersebut berubah. Mereka *nggak* pernah bolos *kalo* hari itu ada pelajaran angklung. Udah gitu, karena sering berinteraksi dengan yang lain saat berlatih angklung, lama-kelamaan perilaku mereka pun berubah," ujar Aan.

Aan juga mengakui bahwa berkat melatih angklung Ia dapat meraih cita-citanya dalam dunia musik, yaitu memimpin sebuah pagelaran angklung massal. Awal bulan Oktober 2010 lalu, Dinas Pariwisata dan Budaya (Disparbud) Provinsi Jawa Barat bekerja sama dengan Republik of *Entertainment* menggelar *Festival Bambu Nusantara 4, World Music Festival*. Permainan angklung oleh 500 pelajar dari SMP dan SMA menyemarakkan pembukaan acara tersebut. Dalam pembukaan acara tersebut, Aan dipercaya untuk menjadi konduktor.

Tidak hanya sampai disitu, Jumat lalu, Aan sukses menjadi pemimpin 2010 pemain angklung dalam pembukaan acara *West Java World Music Festival* yang dilaksanakan di Monumen Perjuangan Rakyat Jawa Barat, Jalan Dipati Ukur, Bandung. Dibawah pimpinan Aan, permainan angklung massal tersebut membawakan beberapa lagu, seperti Yamko Rambe Yamko dan *Angklung Is The Music of My Country*. Festival musik tersebut digelar untuk menyambut diakuinya angklung oleh UNESCO sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.

## **Pengaruh Keluarga**

Lahir di Cirebon, Aan besar di keluarga yang mempunyai latar belakang seni. Akibatnya, minat Aan terhadap dunia seni sudah terpupuk sejak kecil, khususnya musik tradisional. “Keluarga saya itu seniman tarling, trus di rumah kebetulan alat musik *tuh* banyak,” ujar Aan.

Tumbuh di keluarga seniman tarling, membuatnya menyukai musik tarling sejak kecil. Selain tarling, semasa muda ia juga menyukai musik dangdut. “Saya suka musik tarling karena keluarga saya memang seniman tarling, kalo dangdut ya gara-gara saya tinggal di Cirebon. Kalo sekarang *sih* beda, sekarang saya suka musik klasik,” ujar Aan sambil tersenyum.

Mempunyai minat besar terhadap seni, membuat Aan banyak mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan seni. Semasa SMP dan SMA, Aan rutin mengikuti kegiatan ekstra kurikuler seperti paduan suara, teater, dan drumband, Sama seperti anak muda lainnya yang menyukai musik, pada saat duduk di bangku SMA, Aan pun mempunyai grup band. Aan mengakui jika ia berkeinginan untuk menjadi pemain band, namun kerasnya persaingan membuatnya mundur. “Saya dulu punya *band*, cuma karena sepi tawaran makanya ya *udahan aja*,” ujar Aan sambil tertawa.

Meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi, sebenarnya Aan ingin mengambil jurusan seni. Sayang niatnya terbentur, akibat prestasinya semasa SMA, Aan terpilih untuk mendapat Program Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK) di jurusan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Bandung.

Kuliah di jurusan bahasa Inggris tidak menghalangi minat Aan terhadap seni. Semasa kuliah, ia aktif mengikuti berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan seni, seperti teater, dan paduan suara. Pada saat kuliah, minat Aan terhadap musik tradisional mulai menguat. Ia akhirnya memutuskan untuk bergabung dengan Kabumi UPI (klub angklung – red).

Selain menjadi pelatih grup angklung, Aan juga pernah melatih drumband, dan paduan suara. Tapi karena ia lebih dipercaya sebagai pelatih angklung dan sering membawa grup angklung yang dilatihnya menjadi juara dalam sebuah kompetisi, akhirnya ia mamutuskan untuk menjadi pelatih angklung.

Selain alasan tersebut, Aan memutuskan menjadi pelatih angklung karena sedikitnya jumlah pelatih angklung yang ada. Ia juga menilai jika dirinya punya modal untuk menjadi pelatih angklung. “Banyak lulusan seni musik yang handal jadi pelatih grup musik, tapi saat disuruh melatih angklung, mereka buta. Saya kebetulan punya kelebihan untuk melatih gara-gara

sejak kecil udah akrab sama musik tradisional,” ujar penggemar grup musik Dream Theater tersebut.

Dengan menjadi pelatih angklung bagi para pelajar SMA dan SMA, Aan berharap jika anak didiknya mempunyai rasa bangga terhadap angklung. Ia ingin anak didiknya mempunyai pikiran jika alat musik tradisional (angklung) tidak kalah hebat dengan alat musik lain yang lebih modern. “Untuk belajar musik tidak harus menggunakan instrumen musik dari barat, pake alat musik tradisional juga bisa *kok*,” ujar pria yang kini sedang suka dengan grup musik Paramore tersebut.

Ia juga berharap jika anak didiknya dapat menularkan rasa bangga akan angklung tersebut kepada teman-temannya. Jika hal tersebut berhasil, tentu tidak akan ada lagi anak-anak yang malu untuk memainkan angklung. “Saya ingin anak-anak menganggap angklung itu nggak aneh lagi, sama *aja kaya* alat musik lain seperti gitar atau biola,” ujar Aan.